

ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK DENGAN METODE SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE (SCOR) PT FOURMI ASHA SEJAHTERA

Wistin, Firdaus Alamsjah

¹Industrial Engineering Department, BINUS Graduate Program – Master of Industrial Engineering, Bina Nusantara University, Jakarta, 11480, Indonesia
Email: wistin86@gmail.com

Abstrak

Dalam era perkembangan ekonomi, persaingan bisnis menuntut perolehan konsumen sebanyak-banyaknya. Hal ini tentunya memerlukan strategi yang baik agar dapat memperoleh keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaingnya. Tujuan penelitian ini mengevaluasi kinerja rantai pasokan perusahaan Multi-level Marketing (MLM) dengan melakukan pengukuran kinerja SCM. Pengukuran kinerja SCM dilakukan dengan model SCOR dengan bobot masing-masing setiap level dibagi rata dan pengolahan data actual setiap metrik kinerja, setelah melakukan pengolahan data terdapat 9 metrik kinerja SCOR. Berdasarkan hasil pengolahan data nilai aktual kemudian di normalisasi dengan *snorm de boer* sehingga diperoleh nilai pengukuran metrik kinerja SCOR. Hasil yang didapatkan nilai total sebesar 72.2 yang termasuk kategori *good*, dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masih perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan kinerja.

Kata Kunci: *Supply chain management*, SCOR, Multi-level marketing, *snorm de boer*

Abstract

In an era of economic development, business competition demands the acquisition of as many consumers as possible. This naturally requires a sound strategy in order to gain a competitive edge over rivals. The aim of this research is to evaluate the supply chain performance of Multi-level Marketing (MLM) companies by measuring SCM performance. SCM performance measurement is carried out using the SCOR model with the weights for each level divided equally and processing the actual data for each performance metric. After processing the data there are 7 SCOR performance metrics. Based on the results of data processing, the actual values are then normalized using the De Boer Snorm to obtain SCOR performance metric measurement values. The results obtained were a total score of 72.2 which is included in the good category, these results indicate that there is still a need to evaluate and improve performance

Keywords: Supply chain management, SCOR, Best worst, Pythagorean fuzzy AHP, MLM companies

Pendahuluan

Menurut Lockamy dan McCormack (Lockamy & McCormack, 2004) *Supply chain management* (SCM) dan pengembangannya seperti suatu rangkaian yang sangat terintegrasi dalam sebuah proses, yang dapat didefinisikan, dikelola, diukur, dan dikendalikan dari waktu ke waktu (McCormack, Ladeira, & de Oliveira, 2008), dan telah menjadi strategi manajerial yang diterapkan oleh banyak perusahaan untuk meningkatkan daya saing atau keunggulan kompetitif mereka (Guzman, Serna, & Ramirez, 2015).

How to cite:	Wistin, Firdaus Alamsjah (2024) Analisis Manajemen Rantai Pasok dengan Metode Supply Chain Operation Reference (Scor) PT Fourmi Asha Sejahtera, (5) 2
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

Hal ini merupakan pengembangan dalam mengoperasikan perusahaan yang mencakup integrasi antara internal perusahaan dan pemasok eksternal sehingga organisasi dapat meningkatkan manajemen biaya, pengembangan produk, *cycle time*, dan *total quality control* (Monczka, Handfield, Giunipero, & Patterson, 2009). Hal ini memiliki peran penting dalam ekonomi kontemporer, terutama mempertimbangkan praktik Industri 4.0 (Roblek, Thorpe, Pejic Bach, Jerman, & Mesko, 2020), *sustainability* (Knezevic, Skrobot, & Zmuk, 2021; Kopanaki, Stroumpoulis, & Oikonomou, 2021), dan pembentukan dari *green supply chain* (Chen, Tsai, & Oen, 2022).

Di era perkembangan ekonomi menuntut persaingan bisnis untuk mendapatkan konsumen sebanyak-banyaknya terutama di bidang retail (Asikin & Fadilah, 2024). Sebagian besar pelaku usaha mengatur strategi bagaimana mereka menjual produk mereka dengan harga yang murah, biaya yang efisien dan dapat melayani konsumen mereka dengan baik. Hal ini sangat berkaitan erat dengan bagaimana mengatur rantai pasok atau yang kita sebut *supply chain management* dari supplier hingga ke konsumen akhir dalam waktu yang tepat dan cepat. Hakikat dari persaingan biasanya lebih mengarah pada proses dalam menghasilkan produk atau jasanya yang lebih baik, lebih murah dan lebih cepat daripada pesaingnya (Amit & Zott, 2010).

Didalam persaingan dunia retail, pelaku usaha melakukan strategi dengan menekan harga jual yang murah untuk menarik konsumen. Untuk itu pelaku usaha menyediakan produk murah namun dengan kualitas yang baik yang tidak luput dari *supply chain management* yang baik. Didalam *supply chain management* seringkali dihadapkan dengan kendala ketidakpastian permintaan, pasokan (lead time pengiriman, harga, kualitas bahan baku dan lainnya) kemudian internal (kerusakan mesin, kinerja mesin yang tidak sempurna, kualitas produksi dan lainnya) dari pihak lain (Pujawan, 2005).

Pengukuran kinerja rantai pasok dapat menggunakan model hirarki Supply Chain Operation References (SCOR) (Irfan, Xiaofei, & Chun, 2008; Wayyun, Ahmad, & Usman, 2010). Banyak model analitis dan numerik, yang berasal dari prinsip bisnis dan teknik konvensional, telah diusulkan untuk menangani masalah operasional dan desain rantai pasokan (Chopra & Meindl, 2001). Sebaliknya, model untuk keputusan strategis, yang perlu menangani seluruh rantai pasokan secara keseluruhan masih langka. Berdasarkan survei kami, model yang paling menjanjikan untuk pengambilan keputusan strategis rantai pasokan adalah model SCOR yang dikembangkan oleh Supply Chain Council (SCC) (Huan, Sheoran, & Wang, 2004).

Metode pengukuran kinerja manajemen rantai pasok atau *supply chain management* dengan metode *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang memiliki *supply chain* dari manufaktur hingga barang siap jadi untuk mengukur KPI dengan tujuan evaluasi perbaikan kinerja SCM guna meningkatkan kualitas. Analisis bisnis melalui model SCOR berdampak positif pada kinerja rantai pasok, juga menyediakan kerangka kerja dan terminologi yang digunakan untuk mengevaluasi, menentukan lokasi dan menerapkan proses rantai pasokan. Haider & Mohailan (Haider & Mohailan, 2020) merekomendasikan pengembangan model

SCOR lebih lanjut di masa depan untuk melayani semua operasi dan kegiatan operasi rantai pasokan, mengintegrasikan model SCOR dengan sistem dan teknologi informasi, untuk selalu diperiksa dan ditetapkan dalam kerangka kerja yang baik dan mempelajari SCOR secara mendalam oleh organisasi dan akademisi.

Salah satu perusahaan di Indonesia yang pernah melakukan pengukuran kinerja *Supply Chain* dengan metode SCOR dan AHP adalah PT Frisian Flag Indonesia dan ditemukan bahwa pencapaian kinerja PT Frisian Flag Indonesia tergolong kategori *Good* akan tetapi masih harus melakukan perbaikan untuk indikator yang memiliki kinerja rendah untuk meningkatkan performansi *supply chain* pada perusahaan (Permatasari & Sari, 2021).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sektor industri mencapai Rp877,82 triliun pada kuartal II-2022. Nilai tersebut persentasenya mencapai 17,84% dari total PDB yang nilainya Rp4,29 kuadriliun pada periode sama. Adapun pada kuartal II-2022 subsektor makanan dan minuman menjadi kontributor terbesar PDB sektor industri, yakni mencapai Rp302,28 triliun (34,44%) (Kusnandar, 2022).

Setelahnya ada subsektor pengolahan batu bara dan pengilangan migas sebesar Rp90,29 triliun (10,29%), industri kimia dan farmasi sebesar Rp87,39 triliun (9,96%), industri barang logam sebesar Rp68,82 triliun (7,84%), subsektor alat angkatan sebesar Rp66,75 triliun (7,6%) (Kusnandar, 2022).

Pada tahun 2021 tercatat 891 perusahaan yang memproduksi alat kesehatan yang termasuk dalam industri farmasi dan alat kesehatan di Indonesia (BKPK, 2023). Sedangkan suplemen makanan impor termasuk industri farmasi atau industri di bidang obat tradisional ada 48.230 suplemen yang tercatat di cekbpom.pom.co.id pada tahun 2022.

Dengan data diatas diketahui bahwa persaingan antara perusahaan industri farmasi cukup tinggi karena banyak perusahaan yang membuat dan memasarkan produk-produk kesehatan. Kompleksitas rantai pasokan tumbuh dalam lingkungan yang kompetitif, SCM perlu terus melakukan *redesign* dan renovasi rantai pasokan mereka untuk meningkatkan nilai dan kinerja. Villareal et al. (Villarreal, Gonzalez, & Madero, 2004) berpendapat bahwa perbaikan terus-menerus rantai pasokan telah menjadi strategi yang diperlukan bagi bisnis untuk mencapai tingkat kinerja yang diperlukan untuk bersaing di seluruh dunia. *Redesign* rantai pasok melibatkan lokasi fasilitas, relokasi, investasi, disinvestasi, peningkatan teknologi, alokasi produksi, distribusi, *supply contracts*, *capital generation* dan lainnya (Narahariseti, Karimi, & Srinivasan, 2008).

PT Fourmi Asha Sejahtera (FAS) merupakan salah satu perusahaan distributor berbasis *multi-level marketing* menjual suplemen dan alat kesehatan yang didirikan pada tahun 2020 (website: <https://fourmi.co.id/>). Perusahaan ini menyalurkan produk suplemen minuman kesehatan seperti colostrum, fiber, kalsium dan alat kesehatan seperti kalung, matras yang terbuat dari batu Germanium dari supplier ke konsumen langsung. Visi dan misi PT FAS adalah menjadi Perusahaan pemasaran jaringan yang paling dipercaya dan menjadi brand dengan produk dan peluang yang paling disukai untuk

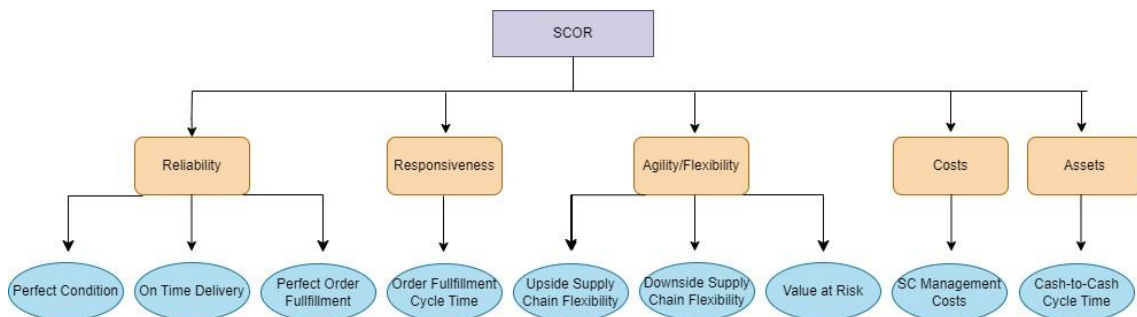
digunakan dan dirasakan setiap orang. PT FAS berkomitmen untuk menyediakan produk dan peluang yang inovatif dalam memperkaya kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada masa depan. PT FAS menyadari bahwa pertumbuhan industri farmasi dan alat kesehatan terus bertambah dan mengakibatkan persaingan semakin tinggi terutama dalam menciptakan *value* bagi pelanggan. Maka dari itu PT FAS membutuhkan berbagai *support system* dengan salah satunya kinerja *supply chain* yang baik untuk mendukung perusahaan PT FAS dapat mewujudkan visi misinya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang telah diuraikan, maka yang akan menjadi pokok permasalahan untuk diangkat menjadi penelitian adalah sebagai berikut: 1) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja Supply Chain di PT FAS untuk mencapai tujuannya? 2) Bagaimana mengukur dan meningkatkan kinerja Supply Chain PT. FAS untuk mencapai visi dan misi perusahaan?

Metode Penelitian

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti. Data tersebut biasanya berbentuk file, dokumen, dan arsip-arsip atau catatan perusahaan. Data tersebut didapatkan melalui dokumentasi perusahaan dan literatur yang berhubungan dengan penelitian.



Hasil dan Pembahasan

Hasil Pengumpulan Data

Setelah menyelesaikan metodologi penelitian, maka penelitian selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan adalah data dari Januari hingga Desember tahun 2022 berupa jumlah transaksi sales order yang terjadi selama periode tahun 2022, terlampir data dibawah ini:

Tabel 1 Data Sales Order tahun 2022

Tahun	Bulan	Total Sales Order
2022	Januari	528
	Februari	422
	Maret	415

April	218
Mei	287
Juni	429
Juli	606
Agustus	649
September	528
Oktober	510
November	764
Desember	398

Sumber: Penulis 2023

Hasil Pengolahan Data

Monitoring Indikator Kinerja

a. POF (Perfect Order Fullfillment): presentase pesanan yang memenuhi kinerja pengiriman dengan dokumentasi yang utuh dan akurat dan tanpa kerusakan pengiriman. Suatu pesanan adalah sempurna jika setiap item dalam pesanan adalah sempurna dalam hal kuantitas, kualitas maupun ketepatan waktu beserta dokumentasinya. Pesanan total adalah jumlah keseluruhan dari total pemesanan yang seharusnya konsumen pesan kepada pihak perusahaan.

Tabel 2 Perhitungan Hasil POF

Tahun	Bulan	Total Sales Order	Order Bermasalah	POF (%)
2022	Januari	528	4	99.24%
	Februari	422	1	99.76%
	Maret	415	0	100.00%
	April	218	0	100.00%
	Mei	287	1	99.65%
	Juni	429	2	99.53%
	Juli	606	36	94.06%
	Agustus	649	11	98.31%
	September	528	7	98.67%
	Oktober	510	10	98.04%
	November	764	39	94.90%
	Desember	398	56	85.93%
				97.34%

Sumber: Data Perusahaan (2022)

Perhitungan Perfect Order Fullfillment (POF) dihitung dari:

$$\text{POF} = \frac{\text{Total Sales Order} - \text{Order Bermasalah}}{\text{Total Sales Order}} \times 100\%$$

Contoh Perhitungan:

$$\text{POF} = \frac{528 - 4}{528} \times 100\%$$

$$\text{POF} = 99,24\%$$

b. PC (Perfect Condition): presentase pesanan yang memenuhi kinerja pengiriman dengan produk dalam keadaan sempurna tanpa kerusakan atau cacat. Suatu pesanan adalah sempurna jika setiap item dalam pesanan adalah dalam kondisi yang sempurna dan dapat langsung digunakan/konsumsi oleh konsumen. Pesanan total adalah jumlah

keseluruhan dari total pemesanan yang seharusnya konsumen pesan kepada pihak perusahaan.

Tabel 3 Perhitungan Hasil PC

Tahun	Bulan	Total Sales Order	Barang yang rusak	PC (%)
2022	Januari	528	0	100%
	Februari	422	0	100%
	Maret	415	0	100%
	April	218	0	100%
	Mei	287	0	100%
	Juni	429	0	100%
	Juli	606	0	100%
	Agustus	649	0	100%
	September	528	0	100%
	Oktober	510	0	100%
	November	764	0	100%
	Desember	398	0	100%
				100%

Sumber: Data Perusahaan (2022)

Perhitungan Perfect Condition (PC) dihitung dari:

$$PC = \frac{\text{Total Sales Order} - \text{Barang yang Rusak}}{\text{Total Sales Order}} \times 100\%$$

Contoh Perhitungan:

$$PC = \frac{528 - 0}{528} \times 100\%$$

$$PC = 100\%$$

c. On Time Delivery (OTD): presentase pesanan yang tepat waktu dalam proses pengiriman tanpa mengalami kendala yang menyebabkan keterlambatan produk hingga di tangan konsumen. Pesanan total adalah jumlah keseluruhan dari total pemesanan yang seharusnya konsumen pesan kepada pihak perusahaan.

Tabel 4 Perhitungan Hasil OTD

Tahun	Bulan	Total Sales Order	Orderan Terlambat	OTD (100%)
2022	Januari	528		100%
	Februari	422		100%
	Maret	415		100%
	April	218		100%
	Mei	287		100%
	Juni	429		100%
	Juli	606		100%
	Agustus	649		100%
	September	528		100%
	Oktober	510	1	99.80%
	November	764		100%
	Desember	398		100%
				99.98%

Sumber: Data Perusahaan (2022)

Perhitungan On Time Delivery (OTD) dihitung dari:

$$OTD = \frac{\text{Total Sales Order} - \text{Orderan yang Terlambat}}{\text{Total Sales Order}} \times 100\%$$

Contoh Perhitungan:

$$OTD = \frac{510 - 1}{510} \times 100\%$$

$$OTD = 99.80\%$$

d. OFCT (Order Fulfillment Cycle Time): waktu siklus aktual rata-rata yang secara konsisten diterima untuk memenuhi pesanan konsumen. Waktu Siklus Pemenuhan Pesanan = Waktu Siklus Sumber + Waktu Siklus Buat + Waktu Siklus Kirim.

Tabel 5 Perhitungan Hasil Order Fulfillment Cycle Time

No.	Waktu	Jumlah hari
1.	Waktu Siklus Sumber	0
2.	Waktu Siklus Buat	0
3.	Waktu Siklus Kirim	2,04
<i>Order Fulfillment Cycle Time</i>		2,04 hari

Sumber: Data Perusahaan (2022)

e. Upside Supply Chain Flexibility: Kemampuan merespon perubahan eksternal mencakup peningkatan atau penurunan permintaan yang tidak terduga, penyuplai atau rekanan yang berhenti operasi, bencana alam, ketersediaan perangkat keuangan atau masalah-masalah tenaga kerja. Produk yang dijual adalah barang yang sudah siap pakai sehingga waktu siklus sumber dan pembuatan pada saat konsumen melakukan pesanan adalah nol. USFC (Upside Supply Chain Flexibility)

Tabel 6 Perhitungan Hasil Upside Flexibility

No.	Waktu	Jumlah hari
1.	Upside Source Flexibility	1
2.	Upside Make Flexibility	45
3.	Upside Deliver Flexibility	4
<i>Upside Supply Chain Flexibility</i>		50 hari

Sumber: Data Perusahaan (2022)

f. DSCF (Downside Supply Chain Flexibility): Kemampuan merespon perubahan eksternal mencakup peningkatan atau penurunan permintaan yang tidak terduga,

penyuplai atau rekanan yang berhenti operasi, bencana alam, ketersediaan perangkat keuangan atau masalah-masalah tenaga kerja.

Tabel 7 Perhitungan Hasil Downside Flexibility

No.	Waktu	Jumlah hari
1.	<i>Downside Source Flexibility</i>	1
2.	<i>Downside Make Flexibility</i>	30
3.	<i>Downside Deliver Flexibility</i>	0
<i>Downside Supply Chain Flexibility</i>		31 hari

Sumber: Data Perusahaan (2022)

g. VAR (Supply Chain Value at Risk): jumlah peluang kejadian beresiko dikalikan dampak moneter dari kejadian tersebut untuk semua fungsi rantai suplai. Komponen VAR mencakup keterbatasan dari proses Source, Make, Deliver, Return. $VaR = Risk Exposure Index * Pr(Disruption)$. Karena perusahaan tidak ada data untuk Value at risk maka dianggap nilai 100 dengan tujuan menjaga kestabilan perhitungan nilai kinerja.

h. SC Management Costs/TCTS (Total Cost to Serve): jumlah biaya rantai suplai untuk mengirimkan produk dan jasa ke konsumen. Total Biaya Melayani = Biaya Perencanaan + Biaya Pengadaan + Biaya Bahan Baku + Biaya Produksi + Biaya Manajemen Pesanan + Biaya Pengiriman + Biaya Pengembalian + COGS (Cost Of Good Sold)

Tabel 8 Perhitungan Hasil SC Management Costs

No.	Nama Biaya	Jumlah Biaya
1.	Biaya Perencanaan	Rp 0
2.	Biaya Pengadaan	Rp 0
3.	Biaya Bahan Baku	Rp 0
4.	Biaya Produksi	Rp 0
5.	Biaya Manajemen Pesanan	Rp 0
6.	Biaya Pengiriman	Rp 372,463,741.00
7.	Biaya Pengembalian	Rp 0
8.	<i>Cost of Good Sold</i>	Rp 3,992,923,883.00

Analisis Manajemen Rantai Pasok dengan Metode Supply Chain Operation Reference (Scor) PT Fourmi Asha Sejahtera

Total Cost to Serve	Rp 4,365,387,624.00
----------------------------	---------------------

Sumber: Data Perusahaan (2022)

i. CTCCT (Cash to Cash Cycle Time): waktu yang dibutuhkan bagi sebuah investasi untuk mengalir kembali ke perusahaan setelah dibelanjakan untuk bahan baku. Perhitungan: Jumlah hari sediaan (DIO) + jumlah hari penjualan belum dibayar (DSO)– jumlah hutang belum dibayar (DPO).

$$\text{Day Inventory Outstanding} = \left\{ \frac{\text{Begin Inventory} + \text{End Inventory}}{2} \times 365 \right\} : \text{COGS}$$

Tabel 9 Perhitungan Hasil Cost of Sales

DIO	DSO	DPO	CTCCT	Satuan
71	0	0	71	Hari

Sumber: Data Perusahaan (2022)

Dalam perusahaan PT FAS memiliki sistem pembayaran cash untuk setiap transaksi baik pembelian barang kepada supplier ataupun penjualan ke konsumen sehingga nilai DSO dan DPO bernilai nol.

Proses Normalisasi

Setelah mengetahui nilai kinerja rantai pasok maka dilakukan proses normalisasi dilakukan dengan mencari terlebih dahulu pencapaian KPI perusahaan kemudian dilakukan perhitungan normalisasi menggunakan rumus *snorm de boer* (Yusriana & Salim, 2021). Berikut ini hasil perhitungan untuk proses normalisasi.

Kategori high is better

$$S_{norm} = \frac{S_i - S_{min}}{S_{max} - S_{min}} \times 100\%$$

$$S_{norm} = \frac{97.4 - 0}{100 - 0} \times 100\% = 97.34$$

Kategori low is better

$$S_{norm} = \frac{S_{max} - S_i}{S_{max} - S_{min}} \times 100\%$$

$$S_{norm} = \frac{90 - 50}{90 - 30} \times 100\% = 66.67$$

Tabel 10 Hasil Pengukuran Kinerja Rantai Pasok PT FAS

Level 1 metnc	Bobot 1	Level 2 metric	Bobot 2	Skor	benchmarking	Keterangan	Skor Normalisasi	Nilai Kinerja (skorbobot)	Nilai tiap dimensi	Nilai Kinerja Level 1	Smin	Smax
Reliability	0.2	Perfect Condition	0.33	97.34	%	higher is better	97.34	32.12	98.06	19.61	0	100
		On Time Delivery	0.33	100	%	higher is better	100	33			0	100
		Perfect Order Fulfillment	0.33	99.8	%	higher is better	99.8	32.93			0	100
Responsiveness	0.2	Order Fulfillment Cycle Time	1	2.04	hari	higher is better	73.9	73.9	73.9	14.78	1	5
Agility	0.2	Upside SC Flexibility	0.33	50	hari	lower is better	66.67	22	87.45	17.49	30	90
		Downside SC Flexibility	0.33	31	hari	lower is better	98.33	32.45			30	90
		Value at Risk	0.33	100	%	higher is better	100	33			1	2
Costs	0.2	SC Management Cost	1	4,365,387,624	Rupiah	lower is better	48.92	48.92	48.92	9.78	15%	21% fr sales
Management Efficiency Assets	0.2	Cash-to-cash cycle time	1	71	hari	lower is better	52.67	52.67	52.67	10.53	0	150
Total										72.2		

Hasil dari perhitungan kinerja rantai pasok PT FAS dilakukan dengan mengalikan skor normalisasi dengan bobot masing-masing, didapatkan hasil metrik kinerja pada kelima atribut SCOR pada level 2 yaitu Perfect Condition, On Time Delivery dan Perfect Order Fulfillment terhitung dengan nilai 97.3%, 100% dan 99.98% untuk kelompok atribut Reliability. Pada kelompok Responsiveness dengan metrik kinerja Order Fulfillment Cycle Time terhitung 2.04 hari.

Kemudian pada kelompok atribut Agility dengan metrik kinerjanya Upside SC Flexibility, Downside Flexibility dan Value at Risk terhitung 50 hari, 31 hari dan 100. Pada kelompok atribut Cost dengan metrik kinerja SC Management Costs terhitung dengan nilai Rp 4.365.387.624,-. Dan yang terakhir kelompok atribut Assets dengan metrik kinerja Cash-to-cash Cycle Time, terhitung dengan nilai 71 hari.

Setelah melakukan perhitungan normalisasi dengan metode snorm de boer, metrik level 2 yang paling tinggi untuk rantai pasok PT FAS adalah On Time Delivery dengan nilai sebesar 100. Perfect Order Fulfillment dan Downside Flexibility juga merupakan metrik level 2 yang tertinggi dengan nilai 99.8 dan 98.33. Costs adalah metrik level 2 paling rendah untuk rantai pasok PT FAS dengan nilai 48.92 menurut hasil penelitian ini.

Tabel 11 Sistem Monitoring Indikator Kinerja

Sistem Monitoring	Indikator Kerja
<40	<i>Poor</i>
40-50	<i>Marginal</i>
50-70	<i>Average</i>
70-90	<i>Good</i>
>90	<i>Excellent</i>

Hasil rekapitulasi kinerja rantai pasok PT FAS adalah senilai 72.2 termasuk kategori Good. Dengan nilai atribut yang paling signifikan adalah Reliability dengan nilai 19.61 dan atribut SCOR paling rendah adalah atribut Costs dengan nilai 9.78.

Pembahasan Monitoring Kinerja Rantai Pasok

Reliability adalah skor metrik tertinggi pada level 1 dengan nilai 98.06 menurut hasil penelitian ini. Pentingnya kehandalan/*reliability* dalam suatu perusahaan untuk dapat dipercaya oleh konsumen dalam memenuhi produk yang baik, sempurna dan tepat waktu dalam pengiriman. Selain itu banyaknya pesaing juga berlomba-lomba untuk lebih unggul untuk mendapat kepercayaan konsumen dalam pemenuhan kebutuhan, maka Perusahaan harus dapat mempertahankan kinerja ini dan terus dilakukan *improvement*.

Costs adalah skor metrik level 1 paling rendah untuk rantai pasok PT FAS dengan nilai 48.92 menurut hasil penelitian ini. Hal ini dikarenakan adanya gratis ongkir untuk pengiriman produk keseluruhan Indonesia sehingga biaya rantai pasok menjadi tinggi. Maka harus dilakukan evaluasi dan perbaikan untuk metrik kinerja *Costs* untuk mencapai kinerja yang maksimal. Alternatifnya adalah perusahaan dapat melakukan kerjasama dengan ekspedisi untuk mendapatkan harga rendah untuk ongkir selain itu perusahaan

juga dapat membuat cabang khusus warehouse di wilayah yang memiliki pembelian terbesar sehingga menghemat biaya rantai pasok.

Kesimpulan

Dari 9 metrik kinerja rantai pasok PT FAS setelah dilakukan proses skoring dan pembobotan didapatkan total nilai kinerja rantai pasok sebesar 72.2. Menurut tabel monitoring total nilai kinerja rantai pasok tersebut termasuk dalam kategori Good. Namun perlu dilakukan perbaikan khususnya metrik yang memiliki nilai kinerja rendah khususnya *Costs*.

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan membantu perusahaan dalam melakukan evaluasi dan pengembangan kinerja rantai pasok dalam menyusun strategi dan bersaing secara kompetitif dengan pesaingnya.

BIBLIOGRAFI

- Amit, R., & Zott, C. (2010). *Business Model Innovation: Creating Values in Time of Change*. Spain.
- Asikin, Muhamad Zaenal, & Fadilah, Muhamad Opan. (2024). Masa Depan Kewirausahaan dan Inovasi: Tantangan dan Dinamika dalam Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(1), 303–310.
- BKPK, Humas. (2023). *Akselerasi Penggunaan Alat Kesehatan Dalam Negeri*.
- Chen, F. H., Tsai, Y. T., & Oen, W. A. (2022). . Configurations of green human resource management practices on supply chain integration. *Int. J. Eng. Bus. Manag*, 14. <https://doi.org/18479790221146443>
- Chopra, S., & Meindl, P. (2001). *Supply Chain Management: Strategy, Planning, and Operation*. USA: Pearson.
- Guzman, G. M., Serna, M. D. C. M., & Ramirez, R. G. (2015). The relationship between supply chain management and competitiveness in the manufacturing SMEs of Aguascalientes. *Merc. Neg.*, 16, 67–88.
- Haider, Mohammad, & Mohailan, Sadiq. (2020). Supply Chain Operations Reference Model: An analytical study. *International Journal of Research in Management, Economic and Commerce*, 10(1), 10–18.
- Huan, S. H., Sheoran, S. K., & Wang, Ge. (2004). A review and analysis of supply chain operations reference (SCOR) model. *An International Journal*, vol.9(1), 23–29.
- Irfan, D., Xiaofei, X., & Chun, D. S. (2008). A SCOR reference model of the SC: Management system in an enterprise. *The International Arab Journal of Information Technology*, 5(3), 288–295.
- Knezevic, B., Skrobot, P., & Zmuk, B. (2021). . Position and role of social supermarkets in food supply chains. *Bus. Syst. Res. Int. J. Soc. Adv. Innov. Res. Econ.*, 12, 179–196.
- Kopanaki, E., Stroumpoulis, A., & Oikonomou, M. (2021). The Impact of Blockchain Technology on Food Waste Management in the Hospitality Industry. *ENTRENOVA—Enterp. Res. Innov.*, 7, 428–437.
- Kusnandar, Viva Budy. (2022). Makanan dan Minuman Jadi Kontributor Terbesar PDB Sektor Industri Kuartal II-2022.
- Lockamy, A., & McCormack, K. (2004). The development of a supply chain management process maturity model using the concepts of business process orientation. *Supply Chain Management International Journal*, 9, 272–278.

- McCormack, K., Ladeira, M. B., & de Oliveira, M. P. V. (2008). Supply chain maturity and performance in Brazil. *Supply Chain Management International Journal*, 13, 272–282.
- Monczka, R. M., Handfield, R. B., Giunipero, L. C., & Patterson, J. L. (2009). *Purchasing and Supply Chain Management* (South Western Cengage Learning, Ed.). USA: Mason.
- Naraharisetti, P. K., Karimi, I. A., & Srinivasan, R. (2008). Supply chain redesign through optimal asset management and capital budgeting. *Computers and Chemical Engineering*, 32(12), 3153–3169.
- Permatasari, M., & Sari, S. (2021). Pengukuran Kinerja Supply Chain Susu Kental Manis Menggunakan Metode SCOR dan AHP. *Jurnal Optimalisasi*, 7(1).
- Pujawan, I. N. (2005). *Supply Chain Management*. Surabaya: Guna Widya.
- Roblek, V., Thorpe, O., Pejic Bach, M., Jerman, A., & Mesko, M. (2020). The Fourth Industrial Revolution and the Sustainability Practices: A Comparative Automated Content Analysis Approach of Theory and Practice. *Sustainability*, 12, 84–97.
- Villarreal, B., Gonzalez, D., & Madero, P. (2004). A Diagnostic Analysis Tool for Supply Chain Improvement. *Production and Operations Management Society*.
- Wayyun, R., Ahmad, S., & Usman, M. (2010). Effects of SCOR on Management of SC. *International Journal of Management & Organizational Studies*, 2(1), 85–91.
- Yusriana, N., & Salim, S. (2021). Pengukuran kinerja pada usaha kecil menengah kerudung menggunakan metode Supply Chain Operator Reference (SCOR) Dan AHP. *Jurnal Manajemen Teknologi Dan Teknik Industri*, 3(2), 131. <https://doi.org/10.30737/jurmatis.v3i2.1774>

Copyright holder:

Wistin, Firdaus Alamsjah (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

